

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE *MIND MAPPING*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI 10 METRO TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

PUTU RAHAYU CAHYANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN METODE *MIND MAPPING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 10 METRO TIMUR

Oleh

PUTU RAHAYU CAHYANI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh yang signifikan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi berjumlah 43 siswa yang semuanya dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, teknik tes, dan angket. Alat pengumpulan data berupa soal pilihan jamak yang sebelumnya telah diujikan dan dianalisis dengan validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data berupa kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 72,04, meningkat sebesar 22,95. Adapun nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol 64,76, meningkat sebesar 13,81. Nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen 0,46, adapun nilai rata-rata *N-Gain* kelas kontrol 0,29. Selisih nilai rata-rata *N-Gain* kedua kelas tersebut sebesar 0,17. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa. Hasil perhitungan uji hipotesis dengan rumus *t-test pooled varians* menunjukkan nilai 2,72, t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% menunjukkan nilai 2,02, sehingga $t_{hitung} = 2,72 > t_{tabel} = 2,02$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci: *mind mapping*, hasil belajar IPS

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE *MIND MAPPING*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI 10 METRO TIMUR**

Oleh

PUTU RAHAYU CAHYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN METODE *MIND MAPPING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 10 METRO TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Putu Rahayu Cahyani**

No. Pokok Mahasiswa : 1413053099

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dr. Sulistiasih, M.Pd.
NIP 19550508 198103 2 001

Dosen Pembimbing II

Dr. Sarengat, M.Pd.
NIP 19580608 198403 1 003

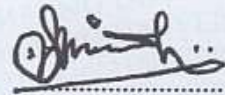
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

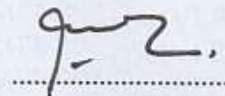
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Sulistiasih, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Sarengat, M.Pd.**



Penguji Utama : **Drs. Siswantoro, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Mei 2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putu Rahayu Cahyani
NPM : 1413053099
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 10 Metro Timur" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 10 April 2018
Yang membuat pernyataan,



Putu Rahayu Cahyani
NPM 1413053099

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Putu Rahayu Cahyani, dilahirkan di Rejobinangun, Raman Utara pada tanggal 13 Juni 1997.

Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Nengah Mariawan dan Ibu Ketut Suarmi.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh peneliti diawali pada tahun 2001 di TK PKK Bali Indah dan lulus tahun 2002, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SD Negeri 2 Rejobinangun dari tahun 2002 dan lulus tahun 2008. Peneliti menempuh pendidikan jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Raman Utara dari tahun 2008 dan lulus tahun 2011 dan melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Raman Utara dari tahun 2011 dan lulus tahun 2014. Pada tahun 2014, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

MOTO

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat”.
(Winston Churchill)

“Lakukanlah hal-hal yang kau pikir tidak bisa kau lakukan”.
(Eleanor Roosevelt)

PERSEMBAHAN

Puji syukur selalu kupanjatkan kepada Tuhan YME.
Kupersembahkan skripsi ini untuk:

**Kedua orang tuaku, Bapak Nengah Mariawan
dan Ibu Ketut Suarmi**

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga,
memberikan dukungan moral dan material serta doa yang tiada henti untuk
kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan doa dari orang tua.

**Adikku tersayang:
I Made Rangga
dan
Nyoman Arya Wibawa**

Terima kasih selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi
yang luar biasa untuk terus bergerak menjadi kebanggaan keluarga.

**Almamaterku Tercinta
Universitas Lampung**

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan YME yang telah memberikan berkat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 10 Metro Timur”, sebagai salah satu syara tuntut memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Siswantoro, M. Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat.
7. Ibu Dra. Sulistiasih, M. Pd., Dosen Ketua Penguji yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan saran

dan kritik yang sangat bermanfaat.

8. Bapak Drs. Sarengat, M. Pd., Dosen Sekretaris Penguji yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran, serta memberikan saran dan kritik yang sangat bermanfaat.
9. Ibu Dr. Sowiyah, M. Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti selama menjalani perkuliahan.
10. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti selama menjalani perkuliahan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Ibu Artijah, S. Pd., Kepala SD Negeri 10 Metro Timur yang telah banyak membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
12. Ibu Ratna Nofiyanti, S. Pd., teman sejawat yang telah banyak membantu peneliti dalam kelancaran pelaksanaan penelitian.
13. Ibu Siti Rohana, S. Pd., teman sejawat yang telah banyak membantu peneliti dalam kelancaran pelaksanaan penelitian.
14. Siswa-siswi Kelas V SD Negeri 10 Metro Timur yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
15. Bima Catur Setya, yang telah memberikan semangat serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
16. Sahabat seperjuangan, Henisa, Imel, Sulis, Hidia, Maulida, Putu, Wayan, Restu, Eva, Iga, dan Egi yang selalu memberikan semangat serta motivasi di saat susah maupun senang, untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
17. Teman seperjuangan, Cek, Heni, Kukuh, Leli, Maya, Rifai, Murdo, Novian,

- Anu, Olip, Oky, Tata, Puspita, Uul, Atu, Rizki, Nana, Septi, Tia, Shefa, Sipa, Yose, Nadya, dan Bela, yang telah memberikan motivasi, semangat, 18. kebahagiaan, dan keceriaan dalam mengikuti perkuliahan selama ini.
19. Rekan-rekan SI PGSD Kampus B angkatan 2014, yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah.
20. Keluarga besar kosan Bapak Djumali, Wayan Sari, Kadek Dwik dan Ike Novita yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
21. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan YME melindungi dan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Mungkin masih ada kesalahan atau kekurangan baik dalam penulisan maupun isi, oleh karena itu mohon kritik dan saran, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, April 2018
Peneliti,

Putu Rahayu Cahyani
NPM 1413053099

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian	7
II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Metode Pembelajaran	9
1. Pengertian Metode Pembelajaran	9
2. Macam-macam Metode Pembelajaran	10
B. Metode <i>Mind Mapping</i>	11
1. Pengertian Metode <i>Mind Mapping</i>	11
2. <i>Mind Map</i>	12
3. Karakteristik <i>Mind Mapping</i>	13
4. Langkah-langkah Pelaksanaan <i>Mind Mapping</i>	14
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Mind Mapping</i>	15
C. Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran	16
1. Metode Ceramah	16
a. Pengertian Metode Ceramah	16
b. Kelebihan Metode Ceramah	17
c. Kekurangan Metode Ceramah	19
2. Metode Diskusi	20
a. Pengertian Metode Diskusi	20
b. Kelebihan Metode Diskusi	20
c. Kekurangan Metode Diskusi	21
3. Metode Tanya Jawab	22
a. Pengertian Metode Tanya Jawab	22
b. Kelebihan Metode Tanya Jawab	23

c. Kekurangan Metode Tanya Jawab	24
D. Belajar	25
1. Pengertian Belajar	25
2. Teori Belajar	26
3. Pembelajaran	27
4. Pengertian Hasil Belajar	29
E. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	30
1. Pengertian IPS	30
2. Tujuan IPS	31
3. Pendidikan IPS SD	32
a. Pengertian Ilmu Pendidikan Sosial di SD	32
b. Ruang Lingkup IPS SD	33
c. Tujuan Pembelajaran IPS di SD	33
F. Penelitian yang Relevan	35
G. Kerangka Pikir	37
H. Hipotesis Penelitian	39
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Prosedur Penelitian	41
C. <i>Setting</i> Penelitian	43
1. Subjek Penelitian	43
2. Tempat Penelitian	43
3. Waktu Penelitian	43
D. Populasi dan Sampel Penelitian	43
1. Populasi Penelitian	43
2. Sampel Penelitian	44
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	44
1. Variabel Penelitian	44
2. Definisi Operasional	45
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	46
1. Observasi	46
2. Studi Dokumentasi	46
3. Tes	47
4. Kuesioner atau Angket	48
5. Uji Coba Instrumen	49
G. Uji Prasyarat Instrumen	49
1. Validitas	49
2. Reliabilitas	50
H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	51
1. Uji Persyaratan Analisis Data	51
a. Uji Normalitas	51
b. Uji Homogenitas	52
2. Teknik Analisis Data Hasil Belajar dan Angket	53
3. Pengujian Hipotesis Penelitian	55

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	57
1. Visi dan Misi.....	57
2. Sarana dan Prasarana	58
3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik	58
B. Pelaksanaan Penelitian.....	60
1. Persiapan Penelitian	60
2. Uji Coba Instrumen.....	60
a. Validitas	60
b. Reliabilitas	63
3. Pelaksanaan Penelitian.....	64
4. Pengambilan Data Penelitian	64
5. Deskripsi Data Penelitian.....	65
6. Analisis Data Penelitian.....	65
a. Data Hasil Belajar Siswa	65
b. Angket Respon Siswa	70
7. Uji Prasyarat Analisis Data	71
a. Uji Normalitas.....	71
b. Uji Homogenitas	72
8. Pengujian Hipotesis	73
C. Pembahasan.....	74
D. Keterbatasan Penelitian.....	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai <i>mid</i> semester ganjil IPS kelas V SD Negeri 10 Metro Timur tahun pelajaran 2017/2018.....	3
2. Pemetaan SK dan KD	35
3. Jumlah seluruh siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur tahun pelajaran 2017/2018	44
4. Kisi-kisi soal ujian instrumen penelitian.....	47
5. Kisi-kisi instrumen angket penerapan metode <i>mind mapping</i>	49
6. Kriteria reliabilitas butir soal	51
7. Katagori ketuntasan belajar kognitif siswa	54
8. Intepretasi nilai angket.....	55
9. Keadaan prasarana SD Negeri 10 Metro Timur.....	58
10. Tenaga pendidik dan staf SD Negeri 10 Metro Timur.....	58
11. Siswa SD Negeri 10 Metro Timur	59
12. Analisis validitas butir tes	62
13. Kisi-kisi dan hasil uji validitas instrumen tes	63
14. Nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen	66
15. Nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol	67
16. Nilai <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen dan kontrol.....	69
17. Klasifikasi nilai angket respon siswa tentang metode <i>mind mapping</i>	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka variabel penelitian	39
2. Desain eksperimen	40
3. Nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen	66
4. Nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	67
5. Nilai <i>pretest</i> kelas kontrol	68
6. Nilai <i>posttest</i> kelas kontrol.....	68
7. Katagori peningkatan <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol	69
8. Perbedaan rata-rata <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen dan kontrol.....	70
9. Nilai angket respon siswa tentang metode <i>mind mapping</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
SURAT-SURAT PENELITIAN	
1. Surat Penelitian Pendahuluan	83
2. Surat Izin Penelitian.....	84
3. Surat Pemberian Izin Penelitian.....	85
4. Surat Keterangan	86
5. Surat Keterangan Teman Sejawat Kelas VA.....	87
6. Surat Keterangan Teman Sejawat Kelas VB	88
7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	89
PERANGKAT PEMBELAJARAN	
8. Daftar Nilai <i>Mid</i> Semester Kelas Eksperimen	91
9. Daftar Nilai <i>Mid</i> Semester Kelas Kontrol	92
10. Pemetaan SK dan KD	93
11. Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	95
12. RPP Kelas Eksperimen	109
13. LKS Kelas Eksperimen.....	105
14. Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol	109
15. RPP Kelas Kontrol.....	112
16. LKS Kelas Kontrol	118
17. Kunci Jawaban LKS	121
18. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	122
19. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	130
20. Angket Respon Siswa	131
21. Kunci Jawaban Angket Respon Siswa	134

INSTRUMEN PENELITIAN

22. Hasil Uji Validitas	136
23. Hasil Uji Reliabilitas.....	144

HASIL PENELITIAN

24. Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas Eksperimen	148
25. Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas Kontrol	149
26. Data Variabel X (Pengaruh Penggunaan Metode <i>Mind Mapping</i>).....	150
27. Perhitungan Uji Normalitas	152
28. Perhitungan Uji Homogenitas.....	167
29. Perhitungan Uji Hipotesis.....	170

TABEL-TABEL STATISTIK

30. Tabel Nilai-nilai <i>r Product Moment</i>	174
31. Tabel Luas di Bawah Lengkung Normal Standar dari 0 ke Z	175
32. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat	176
33. Tabel Distribusi F	177
34. Tabel Nilai-nilai dalam Distribusi t	178

DOKUMENTASI PENELITIAN

35. Dokumentasi Uji Coba Instrumen	180
36. Dokumentasi Kelas Eksperimen.....	181
37. Dokumentasi Kelas Kontrol	184

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Semakin baik pendidikan suatu Negara, semakin baik juga sumber daya manusianya. Hal itu membuat pendidikan dan kemajuan suatu bangsa menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan bunyi pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang berkualitas perlu diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Indonesia mengenal adanya istilah Tripusat Pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Ketiga komponen pendidikan tersebut dapat menjadi sebuah formula yang akan menciptakan pendidikan yang berkualitas. Komponen-komponen tripusat tersebut dikemas dalam jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Mengenai hal tersebut, pemerintah membuat kurikulum sebagai acuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013, akan tetapi masih ada sekolah dasar (SD) yang menerapkan kurikulum 2006 atau yang biasa disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satunya yaitu SD Negeri 10 Metro Timur yang saat ini masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran KTSP di SD menggunakan pendekatan tematik terpadu pada kelas rendah dan pendekatan mata pelajaran pada kelas tinggi.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006 : 6) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Komponen mata pelajaran KTSP pada struktur kurikulum SD/MI adalah : 1) Pendidikan Agama, 2) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), 3) Bahasa Indonesia, 4) Matematika, 5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), 6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), 7) Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), 8) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dan 9). Mata pelajaran lain sebagai muatan lokal sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing. Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) pada kelas lima (V) SD. Susanto dalam Sapriya (2009 :48-50) yang menyatakan bahwa:

IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Menurut Supriatna, dkk. (2007 : 4) pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam

menjaga pola interaksi sosial antara manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan kekuasaannya. Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Sapriya dalam Susanto (2016: 159) menyatakan pada jenjang SD, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*).

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VA dan VB SD Negeri 10 Metro Timur pada tanggal 1 dan 8 November 2017, diperoleh informasi bahwa terdapat masalah masih rendahnya nilai hasil belajar IPS siswa pada kelas VA dan VB. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai *mid semester ganjil* IPS kelas V SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018

Mata Pelajaran	KKM	Kelas V A			Kelas V B		
		Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas
IPS	67	54,02	7	15	59,52	9	12
Matematika	65	63,13	12	10	64,09	11	10
IPA	75	65,68	11	11	73,80	12	9
PKn	75	70,77	12	10	71,19	13	8
Bahasa Indonesia	75	63,72	12	10	71,90	12	9
Jumlah Siswa			22			21	

(Sumber : Dokumentasi guru kelas V SD Negeri 10 Metro Timur)

Berdasarkan tabel 1, nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran IPS lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas mata pelajaran Matematika.

Dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas mata pelajaran IPA, nilai rata-rata kelas mata pelajaran IPS lebih rendah. Adapun jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas mata pelajaran PKn, nilai rata-rata kelas mata pelajaran IPS lebih rendah. Dibandingkan dengan nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia, nilai rata-rata kelas mata pelajaran IPS juga lebih rendah. Adapun dengan nilai rata-rata kelas mata pelajaran IPS sebesar 54,02 pada kelas V A dan 59,52 pada kelas V B, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas mata pelajaran IPS paling rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran Matematika, IPA, PKn, dan Bahasa Indonesia.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut diindikasikan karena (1) selama pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru, kemudian mencatat dan dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal yang ada di buku sesuai dengan perintah guru (*teacher centered*). (2) penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan dan kurang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, kegiatan siswa lebih banyak mencatat materi yang diajarkan oleh guru. (3) siswa berperan pasif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dapat terlihat dari siswa yang masih takut dan ragu-ragu untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami. (4) penerapan metode *mind mapping* belum dilaksanakan secara maksimal, guru masih menggunakan model dan metode pembelajaran yang belum bervariasi karena dalam proses pembelajaran guru lebih mendominasi menggunakan metode ceramah dan penugasan. Akibatnya dalam kegiatan pembelajaran, kurang menampakkan adanya proses konstruktivistik yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang terlatih dalam

mengembangkan keterampilan berpikir, khususnya dalam meringkas suatu materi yang diberikan oleh guru.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti berupaya untuk melakukan penelitian eksperimen pada kelas VA karena hasil belajar IPS siswa yang masih rendah. Pada siswa kelas VA peneliti menggunakan metode *mind mapping*. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita (Swadarma, 2013:3). Menurut Huda (2014: 307) *mind mapping* bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. *Mind mapping* dapat diterapkan pada setiap aspek kehidupan di mana peningkatan belajar dan berpikir lebih jelas akan meningkatkan kinerja manusia. Dengan kata lain *mind mapping* adalah metode efektif untuk menuangkan semua gagasan yang ada di dalam pikiran.

Kegiatan penelitian eksperimen dimulai dengan mengadakan *pretest* kemudian mengadakan perlakuan dengan metode *mind mapping* dimana siswa secara berkelompok diminta untuk membuat suatu peta pikiran mengenai materi ajar. Pada akhir kegiatan siswa diberikan soal *posttest*. Adapun pada siswa kelas VB, peneliti menerapkan metode konvensional dalam mengajar sebagai kelas kontrol. Hal ini bertujuan untuk menjadikan siswa kelas VB sebagai pengendali peningkatan hasil belajar siswa pada siswa kelas VA.

Mengacu pada permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 10 Metro Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered*) pada mata pelajaran IPS.
2. Penerapan metode *mind mapping* belum dilaksanakan secara maksimal.
3. Kegiatan siswa lebih banyak mencatat materi yang diajarkan oleh guru.
4. Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi dan dititikberatkan pada pengaruh penerapan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Sejauh manakah pengaruh yang signifikan pada metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Siswa

Siswa terbantu dalam memahami dan menguasai materi pelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

2. Guru

Memberikan alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan memperluas wawasan guru tentang penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran IPS. Dapat dijadikan salah satu alternatif mengajar oleh guru sehingga dapat meningkatkan kualitas profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 10 Metro Timur.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah. Selain itu, dapat memperbaiki dan menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga kelak dapat menjadi guru yang profesional.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penulisan ini meliputi :

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian ini adalah metode *mind mapping* dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur.

3. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur.
4. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 10 Metro Timur.
5. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Guru dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan suatu cara yang menyenangkan, dan tentunya akan membantu siswa dalam memahami pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran untuk menyampaikan materi. Pemilihan metode harus didasari oleh analisis kebutuhan dan analisis situasi di kelas dan tujuan pembelajaran. Suprihatiningrum (2013: 281) menyatakan metode pembelajaran sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Menurut Wahab (2008: 83) metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif. Dan yang lebih penting lagi adalah jika metode dapat dianggap sebagai suatu proses yang memungkinkan terjadinya belajar, maka metode tentu akan terdiri atas beberapa tahapan.

Komalasari (2010: 56) menyatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara

teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diimplementasikan secara spesifik. Contohnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang terbatas.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan guru dalam menjelaskan materi yang akan disampaikan.

Macam-macam metode menurut Sutikno (2014: 39), antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode diskusi kelompok, metode demonstrasi, metode permainan, metode kisah/cerita, *team teaching*, *peer teaching*, metode karya wisata, metode tutorial, metode suri teladan, metode kerja kelompok, metode penugasan, *brain storming* (curah pendapat), metode latihan, metode eksperimen, metode pembelajaran dengan modul, metode praktik lapangan, *micro teaching*, dan metode simposium.

Mukrima (2014: 12-185) menyebutkan ada beberapa macam metode belajar dan pembelajaran, antara lain: *mind mapping* belajar dan pembelajaran, metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode penugasan, metode karya wisata, dll.

Berdasarkan teori di atas, peneliti memilih metode pembelajaran *mind mapping* dalam pelaksanaan penelitian. *Mind mapping* membantu siswa

dalam meringkas suatu materi pelajaran sehingga memudahkan dalam menghafal maupun memahami materi. *Mind mapping* juga dapat membantu menggali semua ide maupun gagasan yang ada dalam pikiran siswa.

B. Metode *Mind Mapping*

1. Pengertian Metode *Mind Mapping*

Mind mapping bekerja dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja dua belahan otak dalam proses belajar sehingga menjadi mudah untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik informasi yang didapat melalui tulisan maupun secara lisan. Menurut Swadarma (2013: 3) *mind mapping* adalah cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita.

Menurut Shoimin (2014: 105) pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar dan merencanakan. Menurut Michalko dalam Buzan (2012: 1) *mind mapping* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. *Mind mapping* menggapai kesegala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut. *Mind mapping* menggunakan

keterampilan kortikal-kata, gambar, nomor, logika, ritme, warna, dan ruang kesadaran dalam satu cara unik yang kuat.

Beberapa pendapat tentang pengertian metode *mind mapping* di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode *mind mapping* adalah cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah, dan berdaya guna dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya sehingga menjadi alternatif pemikiran ke seluruh otak terhadap pemikiran linear. *Mind mapping* menggunakan keterampilan kortikal-kata, gambar, nomor, logika, ritme, warna, dan ruang kesadaran dalam satu cara unik yang kuat.

2. *Mind Map*

Metode *mind mapping* (peta pikiran) adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzan, kepala *Brain Foundation* dalam bukunya yang berjudul buku pintar *mind map*. Konsep *mind mapping* mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1960-an. Menurut Buzan (2012: 12) *mind map* adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa yang sebenarnya ada dalam otak manusia yang menakjubkan.

Mind map yang dikemukakan oleh Buzan didasarkan pada kenyataan bahwa otak manusia terdiri dari jutaan sel atau setara dengan 167 kali jumlah manusia di bumi. Sel-sel otak tersebut terdiri dari beberapa bagian, ada bagian pusat (*nukleus*) dan bagian cabang yang memancar ke segala arah, sehingga tampak seperti pohon yang menumbuhkan cabang ke sekelilingnya (Buzan, 2012: 30).

Mind map menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung. *Mind map* lebih merangsang secara visual daripada metode pencatatan tradisional, yang cenderung linear dan satu warna. Ini akan sangat memudahkan untuk mengingat informasi.

3. Karakteristik *Mind Mapping*

Mind mapping adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind mapping* juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan metode pencatatan tradisional.

Mind mapping memiliki beberapa karakteristik, Swadarma (2013: 10) menyatakan bahwa terdapat tujuh karakteristik pokok dari *mind mapping*, yang meliputi:

1. Kertas, menggunakan kertas polos berorientasi *landscape*.
2. Warna, menggunakan spidol warna-warni sekitar 2-7 warna, dan tiap cabang berbeda warna.
3. Garis, membuat garis lengkung yang bentuknya mengecil dari pangkal (*central image*) menuju ujung.
4. Huruf, pada cabang utama yang dimulai dari *central image* menggunakan huruf kapital, sedangkan pada cabang menggunakan huruf kecil. Posisi garis dan huruf sama panjang.
5. *Keyword*, kata yang mewakili pesan yang ingin disampaikan.
6. *Key image*, menggunakan gambar untuk mempermudah mengingat materi.
7. Struktur, tema besar (*central image*) berada di tengah kertas.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan *Mind Mapping*

Mind mapping dapat membantu untuk belajar, menyusun dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, dan mengelompokkannya dengan cara yang alami. Untuk menerapkan *mind mapping*, ada beberapa kiat atau langkah yang perlu ditempuh.

Shoimin (2014: 106-107) menjelaskan langkah-langkah *mind mapping* sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- 4) Suruhlah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- 5) Seluruh siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya, sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- 6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- 7) Kesimpulan/penutup.

Menurut Swadarma (2013: 10-13) untuk menggunakan *mind mapping*, ada beberapa langkah persiapan yang harus dilakukan, antara lain:

- 1) Guru mengidentifikasi secara jelas tujuan dan topik pembelajaran yang akan di sampaikan.
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran.
- 3) Guru bertanya kepada siswa mengenai sebuah permasalahan. Untuk menjawabnya siswa dikelompokkan menjadi 2-3 orang/kelompok dengan memperhatikan keseimbangan aspek sosial dan aspek akademik.
- 4) Setiap kelompok dibekali sumber belajar seperti koran, artikel, majalah, ensiklopedi, kamus dan sebagainya. Kemudian siswa ditugaskan membuat *mind map*.
- 5) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya.
- 6) Guru melakukan evaluasi untuk menilai kemajuan kelompok dan hasil yang tercapai.
- 7) Guru melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti mengadopsi langkah-langkah *mind mapping* dari Swadarma. Hal ini dikarenakan langkah-langkah *mind mapping* dari Swadarma lebih terarah untuk diterapkan pada proses pembelajaran, khususnya untuk diterapkan di SD.

Langkah-langkah *mind mapping* adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menjelaskan materi, membentuk kelompok siswa, menugaskan siswa membuat *mind map*, setiap kelompok bergiliran menyampaikan hasilnya. Guru melakukan evaluasi, kemudian guru melakukan refleksi.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mind Mapping*

Sebagaimana metode-metode pembelajaran lain, metode *mind mapping* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan metode *mind mapping* dapat memberikan sejumlah kelebihan bagi peserta didik, guru, dan perkembangan sekolah. Kelebihan tersebut menurut Shoimin (2014: 107), antara lain:

- 1) Cara ini cepat.
- 2) Teknik ini dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
- 3) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- 4) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Selanjutnya kekurangan metode *mind mapping* menurut Shoimin (2014: 107) yaitu, (1) hanya siswa aktif yang terlibat, (2) tidak seluruh murid belajar, dan (3) jumlah detail informasi tidak dapat dirumuskan.

Sementara itu, menurut Swadarma (2013: 9), kelebihan *mind mapping* adalah :

- 1) Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan.
- 2) Memaksimalkan sistem kerja otak.

- 3) Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
- 4) Memacu kreatifitas, sederhana, dan mudah dikerjakan.
- 5) Sewaktu-waktu dapat *merecall* data yang ada dengan mudah.
- 6) Menarik dan mudah tertangkap mata (*eye catching*).
- 7) Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah.

Adapun menurut Swadarma (2014: 14) kekurangan metode *mind mapping* yaitu, hanya siswa aktif yang terlibat, tidak seluruh siswa belajar, guru akan kewalahan memeriksa *mind map* siswa.

Beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan dari metode *mind mapping* adalah dapat memunculkan dan mengorganisasikan ide-ide baru. Memaksimalkan sistem kerja otak, meningkatkan kreativitas, menarik. *Mind mapping* juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal.

Adapun peneliti menyimpulkan kekurangan metode *mind mapping* adalah hanya siswa aktif yang terlibat, tidak seluruh siswa belajar. Jumlah detail informasi tidak dapat dirumuskan, serta guru akan kewalahan dalam memeriksa *mind map* siswa.

C. Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran

1. Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah sudah tidak asing lagi digunakan dalam pembelajaran. Metode ceramah yang dalam istilah asing disebut *lecture* berasal dari kata latin; *lego* (*legere, lectus*) yang berarti

membaca. Kemudian *lego* diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku kemudian menjadi *lecture method* atau metode ceramah (Gilstrap dan Martin dalam Wahab, 2008: 88).

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh guru. Guru yang menggunakan metode mengajar ini tepat digunakan oleh guru yang bertujuan mengajar, mengungkapkan persoalan. Membagi pengalaman pribadi, atau jika guru ingin menggunakan keahliannya untuk memperluas pengetahuan siswa melampaui sarana yang tersedia. Menurut Wahab (2008: 89) ceramah merupakan salah satu bentuk lain pengajaran ekspositori yang cenderung membuat siswa pasif atau tidak aktif.

Beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan metode ceramah adalah suatu metode di mana guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan cenderung membuat siswa pasif atau tidak aktif. Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi secara lisan satu arah dari guru ke siswa.

b. Kelebihan Metode Ceramah

Menurut Wahab (2008: 89-90) metode ceramah memiliki beberapa kelebihan di antaranya :

1. Lebih ekonomis dalam hal waktu kelas, sebab metode ini membawa gagasan guru langsung pada masalah/fokus.
2. Metode tersebut memberi kemungkinan kepada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan

- kearifannya sebab dengan itu siswa tidak perlu menggunakan metode “coba dan salah”.
3. Dengan metode ini memungkinkan guru meliputi jumlah siswa yang besar dan bila diperlukan meliputi bahan pelajaran yang luas.
 4. Salah satu hal lain yang menonjol adalah melalui metode ini, guru dapat membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis dan penuh perhatian.
 5. Guru juga dapat menyajikan pengetahuan yang tidak ditentukan siswa dalam tugas membaca atau dalam pengalaman umum siswa.
 6. Jika metode ini digunakan guru yang tepat maka metode diluar dugaan akan dapat menstimulasi dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik.
 7. Strategi ini dapat membantu mengintrodusir topik baru dengan menyediakan latar belakang bahan yang akan diperlukan siswa dalam belajar lebih lanjut.
 8. Dapat menumbuhkan pengajaran team, atau tindak lanjut kelompok kecil yang dapat membantu siswa belajar dari ceramah itu sendiri.
 9. Strategi ini juga dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari berbagai sumber lain.

Sementara Suprihatiningrum (2013: 286-287) mengemukakan

beberapa kelebihan metode ceramah, yaitu :

1. Membutuhkan waktu yang singkat untuk menyampaikan materi yang banyak.
2. Mempermudah pengorganisasian kelas karena tidak membutuhkan *setting* pembelajaran yang rumit, seperti pembagian kelompok dan tata kelola meja dan kursi.
3. Mempermudah guru dalam menguasai kelas.
4. Meningkatkan motivasi siswa jika ceramah dilakukan dengan baik.
5. Memungkinkan untuk divariasikan dengan metode pembelajaran yang lain karena lebih fleksibel.
6. Mampu mengatasi kelangkaan bahan bacaan karena materi cukup diberikan melalui ceramah.

Beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan metode ceramah adalah metode ini tertuju langsung pada materi, metode ceramah dapat meliputi jumlah siswa yang besar dan materi yang luas. Metode ceramah dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari berbagai sumber. Metode ceramah juga mempermudah guru

menguasai kelas, membutuhkan waktu yang singkat untuk menyampaikan materi yang banyak dan metode ceramah juga memungkinkan divariasikan dengan metode lain.

c. Kekurangan Metode Ceramah

Metode ceramah memang sangat berbeda dengan metode lainnya seperti metode *mind mapping*, dimana kelompok aktif dalam belajar dan menyajikan informasi.

Menurut Wahab (2008: 89) salah satu kesulitan di dalam penggunaan metode ceramah adalah tetap memelihara perhatian siswa. Masalah lain dengan metode ceramah adalah banyaknya siswa yang sulit mengikuti tema yang diajarkan, bahkan ada yang berpendapat bahwa harus ada latihan untuk mendengarkan dalam metode ceramah oleh sebab itu adalah bijaksana jika hal itu dianjurkan penggunaannya.

Selain itu, menurut Suprihatiningrum (2013: 286) metode ceramah memiliki beberapa kelemahan yaitu :

1. Pemahaman siswa terhadap materi tidak mudah diketahui oleh guru.
2. Siswa cenderung pasif.
3. Menimbulkan kebosanan, kejenuhan, rasa kantuk saat mendengarkan ceramah, terutama dalam jangka waktu yang lama.
4. *Unidirection*, karena pelajaran hanya satu arah dari guru ke siswa.
5. Menghambat daya kritis siswa karena tidak banyak memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan kekurangan metode ceramah adalah sulit untuk membuat siswa tetap fokus terhadap materi yang disampaikan. Guru sulit mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, siswa cenderung pasif, menimbulkan kebosanan, kejenuhan dan rasa kantuk.

2. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi memungkinkan siswa berkomunikasi tentang materi pelajaran dengan siswa lain maupun dengan guru, Suprihatiningrum (2013: 287). Diskusi biasanya dilakukan secara berkelompok.

Anggota kelompok sebaiknya memiliki keragaman baik dalam hal kemampuan akademik maupun social. Tujuan dari metode ini adalah meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan kepada siswa yang pasif agar menjadi aktif.

Menurut Wahab (2008: 100) pada zaman modern diskusi telah dianggap sebagai salah satu ciri penting sebuah kelas yang demokratis, yang didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana orang-orang berbicara bersama untuk berbagi dan saling tukar informasi tentang sebuah topik atau masalah atau mencari pemecahan terhadap suatu masalah berdasarkan bukti-bukti yang ada.

Beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan metode diskusi adalah metode yang memungkinkan siswa berkomunikasi, berbicara bersama untuk berbagi dan saling tukar informasi tentang sebuah topik baik antara siswa maupun dengan guru. Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah dan menyatakan pendapat secara lisan. Jadi siswa dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri.

b. Kelebihan Metode Diskusi

Menurut Suprihatiningrum (2013: 288) metode diskusi memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

1. Menghidupkan suasana kelas, karena setiap siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat.

2. Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan mematuhi aturan kelompok.
3. Meningkatkan rasa percaya diri siswa karena berbicara di depan teman-temannya dalam satu kelompok bagi sebagian siswa lebih mudah dari pada berbicara di depan kelas.
4. Memberi kesempatan siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri.
5. Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
6. Meningkatkan prestasi siswa.
7. Mempermudah pemahaman materi karena penyimpulan materi dilakukan oleh kelompok.
8. Merangsang siswa untuk berpikir kritis dan memutuskan pemcahan masalah berdasarkan pilihan kelompok.

Menurut Wahab (2008: 101-102) kelebihan metode diskusi adalah, siswa akan terlibat langsung dalam proses belajar baik sebagai partisipan maupun sebagai ketua kelompok di mana setiap siswa dimungkinkan untuk berpartisipasi khususnya dalam kelompok kecil guna mengembangkan proses intelektualnya, serta menumbuhkan sikap toleran dengan menyadari adanya perbedaan-perbedaan pandangan. Melalui diskusi juga ditumbuhkan perasaan yang pada kenyataannya benar-benar dapat mengubah sikap dan perilaku yang oleh teknik atau metode lain sulit untuk mempengaruhinya.

Beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan metode diskusi adalah menghidupkan suasana kelas. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri. Melatih siswa menghargai pendapat orang lain, meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Mempermudah pemahaman materi dan merangsang siswa berpikir kritis serta memecahkan masalah.

c. Kekurangan Metode Diskusi

Adapun kelemahan metode diskusi menurut Suprihatiningrum (2013: 288-289) antara lain :

1. Tidak jarang diskusi dikuasai oleh anak-anak yang aktif dan

suka berbicara. Jika hal ini terjadi, guru perlu memberi arahan diskusi.

2. Hasil diskusi kadang tidak terduga dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran jika guru tidak memberikan rambu-rambu secara jelas.
3. Membutuhkan waktu lebih lama, karena terkadang anggota kelompok membicarakan hal lain diluar materi yang didiskusikan.
4. Hanya efektif diterapkan untuk kelompok kecil.
5. Anggota kelompok hanya mendapatkan informasi/materi yang terbatas.

Menurut Wahab (2008: 102) di samping keuntungan-keuntungan metode diskusi juga mengandung kelemahan-kelemahan diantaranya, strategi diskusi walaupun diorganisasi secara baik belum menjamin dilaksanakan kesepakatan kelompok, juga diskusi sulit diduga karena mungkin saja berubah menjadi tanpa tujuan atau "*free-for-all*" terutama jika ketua diskusi tidak produktif, akibatnya diskusi dengan mudah menjadi pembicaraan yang tidak berujung pangkal atau tidak terarah dan menjadi tempat bersatunya kebodohan.

Beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan kekurangan metode diskusi adalah diskusi biasanya hanya dikuasai anak-anak yang aktif.

Diskusi membutuhkan waktu yang lebih lama, diskusi juga hanya efektif diterapkan untuk kelompok kecil. Hasil diskusi kadang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Metode Tanya Jawab

a. Pengertian Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan metode pembelajaran di mana guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab, (Suprihatiningrum, 2013: 289). Sebelum tanya jawab dilakukan guru tidak memberikan ceramah mengenai materi pelajaran, tetapi memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi pelajaran sebelum pelajaran di kelas.

Dari jawaban siswa, guru dapat memprediksi bagian mana yang telah

dikuasai siswa dan bagian mana yang belum dipahami oleh siswa. Siswa juga dapat mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Jawaban dapat diberikan kepada guru atau dilempar kepada siswa yang tahu.

Setelah kegiatan mengajar dengan bertutur maka seringkali diikuti dengan tanya jawab atau sering digunakan diantara pelaksanaan metode ceramah atau digunakan pula untuk berbagai tujuan (Wahab, 2008: 106). Guru mengajukan pertanyaan untuk menjelaskan prosedur, untuk memastikan apakah siswa memahami apa yang dilakukan, menentukan apakah siswa perlu penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang telah disampaikan dan untuk memperoleh timbal balik.

Beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan metode tanya jawab adalah metode pembelajaran di mana setelah guru bertutur atau menjelaskan materi diikuti dengan mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat bersifat umum, atau pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari.

b. Kelebihan Metode Tanya Jawab

Beberapa kelebihan metode tanya jawab menurut Suprihatiningrum (2013: 289) antara lain :

1. Mengaktifkan siswa karena siswa diajak berpikir menemukan dan mengemukakan jawaban.
2. Menarik perhatian siswa jika pertanyaan yang dilontarkan guru menarik.
3. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
4. Memberi peluang kepada siswa untuk menanyakan sesuatu yang kurang jelas atau belum dipahaminya.

5. Melatih siswa dalam menyusun dan menjawab pertanyaan.
6. Menghidupkan suasana kelas.

Menurut Wahab (2008: 107) bertanya dapat pula digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep, generalisasi, atau mata pelajaran.

Beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan metode tanya jawab adalah membuat siswa aktif, menarik perhatian siswa, melatih dan mengembangkan daya pikir. Menghidupkan suasana kelas dan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep, generalisasi atau mata pelajaran.

c. Kekurangan Metode Tanya Jawab

Menurut Suprihatiningrum (2013: 289-290), metode ceramah memiliki kelemahan-kelemahan :

1. Perasaan takut menjawab sering dialami siswa sehingga guru perlu memberikan motivasi agar siswa berani menjawab.
2. Pertanyaan atau jawaban dapat menyimpang dari materi yang sedang dipelajari.
3. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan tingkat pemahaman siswa.
4. Membuang banyak waktu jika pertanyaan tidak berhasil dijawab hingga dua atau tiga orang.
5. Tidak semua siswa berkesempatan menjawab pertanyaan jika jumlah siswanya banyak.

Menurut Wahab (2008 : 108) jika pertanyaan-pertanyaan hanya bersifat mengingat fakta belaka maka siswanya hanya akan berusaha untuk tujuan itu, tidak belajar bagaimana menggunakan informasi atau bahkan tidak bisa memprosesnya, dalam pengertian hasil pemikiran dalam arti luas.

Beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan kekurangan metode ceramah adalah siswa yang pasif akan takut menjawab pertanyaan dari guru. Pertanyaan atau jawaban bisa menyimpang dari materi yang sedang dipelajari. Membuang waktu jika pertanyaan tidak berhasil. Pertanyaan-pertanyaan hanya bersifat mengingat fakta.

D. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Apabila kita berbicara tentang belajar, maka kita bercerita tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu. Menurut R. Gagne dalam Susanto (2016: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Suprihatiningrum (2013: 14) menyatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.

Susanto (2016: 4) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Menurut Masitoh

(2009: 3) belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan sehingga membuat suatu perubahan tingkah laku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan belajar adalah suatu proses perubahan perilaku baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak dan dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor akibat dari pengalaman yang dimilikinya. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.

2. Teori Belajar

Banyak teori belajar yang dikembangkan dan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Teori belajar dibuat dan disusun untuk menjelaskan keadaan sebenarnya tentang pelaksanaan pendidikan. Winataputra (2009: 1.6-6.15) menjelaskan beberapa teori belajar sebagai berikut.

- a. **Teori Belajar Behavioristik**
Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang.
- b. **Teori Belajar Kognitif**
Teori belajar kognitif memandang bahwa pada dasarnya setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi tingkat-tingkat perkembangan dan pemahamannya atas dirinya sendiri. Setiap orang memiliki kepercayaan, ide-ide dan prinsip yang dipilin untuk kepentingan dirinya.
- c. **Teori Belajar Sosial**
Teori ini menjelaskan tentang pengaruh penguatan dari luar diri atau lingkungan seorang siswa, dan aktifitas kognitif dari

dalam diri siswa digabungkan dengan filsafat dasar teori belajar humanistic, yaitu “memanusiakan manusia”, terhadap kemampuan siswa belajar melalui cara “*modeling*” atau mencontoh perilaku orang lain.

d. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana siswa mengembangkan kemampuan pribadi yang khas dalam bereaksi terhadap lingkungan sekitar.

e. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik memaknai belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual seseorang. Hasil belajar dipengaruhi pula oleh tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta faktor lainnya seperti konsep diri dan percaya diri dalam proses belajar.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan teori yang mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah teori belajar konstruktivistik karena teori belajar ini memaknai belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual seseorang serta tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan juga factor lainnya seperti konsep diri dan percaya diri dalam proses belajar.

3. Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan di sekolah.

Menurut Susanto (2016: 19) pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer sejak lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Gagne dalam Huda (2014: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.

Menurut Suprihatiningrum (2013: 75) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi.

Beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata, proses dan kegiatan belajar mengajar yang meliputi interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Pembelajaran juga merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan, untuk memudahkan siswa dalam belajar.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh atau dicapai dari proses belajar mengajar. Menurut Susanto (2016: 5) makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Susanto berpendapat secara sederhana bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Bloom dalam Suprijono (2015: 6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara rinci teori Bloom dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Domain kognitif mencakup:
 1. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan).
 2. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan).
 3. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan).
 4. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk hubungan baru).
 5. *Evaluation* (menilai).
- b. Domain afektif mencakup:
 1. *Receiving* (sikap menerima).
 2. *Responding* (memberikan respons).
 3. *Valuing* (nilai).
 4. *Organization* (organisasi).
 5. *Characterization* (karakterisasi).
- c. Domain psikomotor mencakup:
 1. *Initiatory*.
 2. *Pre-routine*.
 3. *Routinized*
 4. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan beberapa teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pengetahuan dan tingkah laku siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut

aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang sudah diajarkan. Dalam penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif menggunakan tes formatif dalam bentuk pilihan jamak.

E. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

IPS merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mengkaji segala aspek sosial yang ada dalam masyarakat, yang meliputi proses, faktor, perkembangan, dan permasalahan. IPS merupakan mata pelajaran sosial yang sangat penting untuk diajarkan, dengan pembelajaran IPS maka siswa akan memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan sosial dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2016: 139) yang mengungkapkan bahwa:

IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Di mana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

Supriatna dkk. (2007: 4) mengemukakan IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Selain itu, dikaji pula bagaimana manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan kekuasaannya. Definisi tentang pendidikan IPS juga dikemukakan oleh Trianto (2012: 171) yaitu integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Beberapa teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah integrasi dari ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama dan politik. Bertujuan mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa mengenai aspek-aspek ilmu sosial dan kemanusiaan. IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia.

2. Tujuan IPS

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja melainkan memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan siswa di masyarakat, bangsa dan Negara dalam berbagai karakteristik. Pendidikan IPS mengembangkan tiga ranah atau aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Supriatna (2007: 22) menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS meliputi 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lookal, nasional, dan global.

Muryani dalam Susanto (2016: 2) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk: (1) mengembangkan pengetahuan dasar ilmu-ilmu sosial; (2) mengembangkan kemampuan berpikir *inquiry*, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial; (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan; dan (4) meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerja sama dengan masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan IPS ialah mengembangkan potensi siswa agar mampu berpikir logis dan kritis dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial untuk mencapai ilmu yang lebih tinggi sehingga siswa dapat mudah tanggap dan mampu menyelesaikan isu-isu dan permasalahan yang berkembang dalam dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat. Meningkatkan taraf kesejahteraan dan keamanan dari potensi konflik yang mungkin saja terjadi di sekitar tempat siswa tinggal. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

3. Pendidikan IPS SD

a. Pengertian Ilmu Pendidikan Sosial di SD

IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi. Pengertian IPS di tingkat sekolah itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya IPS untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Susanto (2016: 138) menyatakan bahwa hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara sedini mungkin.

Sapriya (2009: 1) menyatakan khusus bagi calon guru kelas dan guru mata pelajaran IPS di SD diharapkan agar sedapat mungkin memperbanyak pengkajian dan pendalaman konsep dasar ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan materi pembelajaran IPS sehingga proses belajar mengajar akan lebih menarik dan siswa belajar akan lebih antusias.

Berdasarkan pernyataan di atas pendidikan IPS di SD adalah memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara sedini mungkin dan guru diharapkan memperbanyak pengkajian dan pendalaman konsep dasar ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan materi pembelajaran IPS sehingga proses belajar mengajar akan lebih menarik dan siswa belajar akan lebih antusias. Proses pembelajaran IPS untuk SD kelas rendah (1,2,3) dan kelas tinggi (4,5,6) berbeda. Proses pembelajaran IPS di kelas rendah menggunakan pembelajaran terpadu sedangkan kelas tinggi menggunakan mata pelajaran.

b. Ruang Lingkup IPS SD

Secara mendasar pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Ruang lingkup IPS SD dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau dalam kehidupan sehari-hari. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan ruang lingkup dalam mata pelajaran IPS di SD yaitu 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

c. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar. Tujuan utama IPS sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tingkat SD/MI adalah untuk mengarahkan

siswa agar menjadi warga negara yang baik. Mata pelajaran IPS

bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran IPS tentunya terdapat pengorganisasian materi agar

sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada jenjang sekolah dasar Sapriya

(2009: 194) mengungkapkan bahwa.

Pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Menurut Susanto (2016: 145) tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Adapun menurut Supriatna dkk. (2007: 5) tujuan pendidikan IPS

adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai

disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih

tinggi.

Berdasarkan kajian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa

pembelajaran IPS di SD bertujuan untuk mendidik dan membekali

siswa agar mengembangkan kemampuan dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Proses pembelajaran IPS di SD dilaksanakan secara terpadu dan menyangkut aspek-aspek sosial dalam masyarakat.

Tabel 2. Pemetaan SK dan KD

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia.	1.1 Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia. 1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia. 1.3 Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya. 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. 1.5 Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. 2.2 Menghargai jasadn peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. 2.3 Menghargai jasadn peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

F. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam skripsi ini :

1. Handoko (2015) dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Mind Map* terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V Semester Genap SD Negeri Margoyasan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”. Pengaruh penggunaan *mind map* terhadap hasil belajar IPS dapat dilihat dari *post-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen sebesar 80,19 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 71,60, dan peningkatan nilai rata-rata *pre-test* ke *post-test* (*gain score*) kelas eksperimen sebesar 29,14 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 22,60.

Persamaan penelitian Handoko dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dan merupakan penelitian eksperimen. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu pada penelitian yang dilakukan Handoko populasi yang digunakan adalah siswa kelas V SD Negeri Margoyasan. Pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur. Selanjutnya tempat penelitian, penelitian yang dilakukan Handoko berada di daerah Margoyasan, Yogyakarta yang berlangsung pada tahun pelajaran 2014/2015. Adapun tempat penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dilakukan di Metro Timur, Kota Metro pada tahun pelajaran 2017/2018, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

2. Chandramica (2017) dengan judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Gunung Terang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Pembelajaran *Mind Mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar

IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Gunung Terang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Terbukti pada uji *dependent sample test* pada taraf kepercayaan (*significance level*) 5% menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 16,333 dengan probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000.

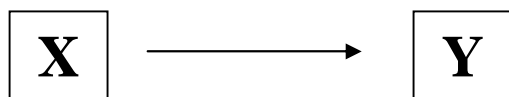
Persamaan penelitian Chandramica dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dan merupakan penelitian eksperimen. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu pada penelitian yang dilakukan Chandramica populasi yang digunakan adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Gunung Terang, sedangkan pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur. Selanjutnya tempat penelitian, penelitian Chandramica dilakukan di Gunung Terang, Bandar Lampung yang berlangsung pada tahun pelajaran 2016/2017. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Metro Timur, Kota Metro pada tahun pelajaran 2017/2018, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016: 91). Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antarvariabel yang akan diteliti sehingga perlu dijelaskan hubungan antara variabel *independen* dan *dependen*.

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VA dan VB SD Negeri 10 Metro Timur. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian eksperimen pada siswa kelas VA dengan menerapkan metode *mind mapping*. Pada siswa kelas VB peneliti menjadikan sebagai kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Pelaksanaan proses penelitian ini diawali dengan melakukan *pretest* pada siswa kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran. Setelah melakukan *pretest*, kemudian dilakukan pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Setelah dilakukan proses pembelajaran dilakukan *posttest* pada kedua kelas untuk mengetahui pengaruh metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa. Pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka variabel penelitian.

Keterangan :

X : Metode *Mind Mapping*

Y : Hasil belajar siswa

→ : Pengaruh antarvariabel

(Sumber: Sugiyono, 2014: 60)

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penulisan, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir (Sugiyono, 2016: 96). Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

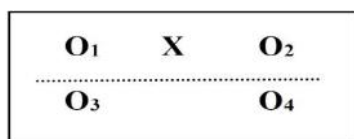
“Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur”.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2016: 72) penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan. Penelitian ini menggunakan desain *non equivalent control group design*. Desain bentuk ini digunakan karena terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas yang diberikan perlakuan berbeda, yang sebelumnya telah dilakukan *pretest* yang sama. Kemudian kelas yang pertama diberikan perlakuan menggunakan metode *mind mapping* dan kelas yang kedua menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menyesuaikan KTSP. Kemudian di akhir pertemuan dilakukan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Sugiyono (2016: 79) bahwa *non-equivalent control group design* digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain eksperimen.

Keterangan:

O₁: nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen).

X : perlakuan metode *mind mapping*.

O₂: nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen).

O₃: nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol).

O₄: nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol).

Dengan adanya *pretest* sebelum perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O₁, O₃), dapat dijadikan dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir kegiatan dapat menunjukkan seberapa jauh akibat perlakuan (X). Hal ini dilakukan dengan mencari perbedaan skor (O₂ – O₁) pada kelompok eksperimen. Perbedaan skor pada kelompok kontrol (O₄ – O₃) bukan karena adanya perlakuan. Perbedaan O₂ dan O₄ akan memberikan gambaran lebih baik akibat adanya perlakuan (X).

Setelah diketahui tes awal dan tes akhir maka dihitung selisihnya yaitu:

$$O_2 - O_1 = Y_1$$

$$O_4 - O_3 = Y_2$$

Keterangan:

Y₁: hasil belajar siswa yang mendapatkan perlakuan metode *mind mapping*.

Y₂: hasil belajar siswa tanpa perlakuan.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian memberikan gambaran serta memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut.

1. Memilih subjek penelitian yaitu kelas VA dan VB SD Negeri 10 Metro Timur.
2. Menggolongkan subjek penelitian menjadi 2 kelompok pada kelas VA dan Kelas VB SD Negeri 10 Metro Timur, yaitu kelas VA sebagai kelas

- eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol.
3. Menyusun kisi-kisi yang dikembangkan dalam pembuatan instrumen *pretest* dan *posttest*.
 4. Mengujicobakan instrumen pada subjek uji coba yaitu kelas V di SD Negeri 9 Metro Timur.
 5. Menganalisis data hasil uji coba untuk menguji apakah instrumen valid dan reliabel.
 6. Memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur.
 7. Menganalisis hasil *pretest* yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui bahwa kedua kelas tidak ada perbedaan yang signifikan.
 8. Melaksanakan pembelajaran dengan memberi perlakuan berupa penggunaan metode *mind mapping* pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol dilakukan metode pembelajaran konvensional menyesuaikan KTSP.
 9. Melaksanakan *posttest* pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 10. Menganalisis data hasil tes dengan menghitung perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* untuk masing-masing kelompok.
 11. Membandingkan perbedaan tersebut untuk menentukan apakah penggunaan metode *mind mapping* berpengaruh secara signifikan pada kelas eksperimen. Menghitung data dilakukan dengan bantuan rumus statistik dan Ms.Excel.
 12. Interpretasi hasil penghitungan data.

C. Setting Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian yang dilaksanakan adalah siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 43 siswa.

2. Tempat Penelitian

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di SD Negeri 10 Metro Timur yang beralamatkan di Jl. Tejo Agung 24 Kecamatan Metro Timur Kota Metro, Provinsi Lampung.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dengan lama penelitian enam bulan, terhitung dari bulan November 2017 sampai dengan bulan April 2018.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti harus menentukan populasi yang akan diteliti. Gunawan (2013: 2) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek penelitian, baik hasil menghitung ataupun pengukuran (kuantitatif ataupun kualitatif) dari karakteristik tertentu yang akan digeneralisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur, yang terdiri dari kelas VA dan VB. Kelas VA (eksperimen) memiliki siswa yang berjumlah 22 dan kelas VB (kontrol) memiliki siswa dengan jumlah 21, sehingga jumlah total populasi 43 siswa.

Tabel 3. Jumlah seluruh siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
	L	P	
VA	13	9	22
VB	10	11	21
Jumlah			43

Sumber: Data guru kelas VA dan VB SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiyono, 2016: 81). Penentuan sampel pada penelitian eksperimen ini, peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* (sampel tanpa acak) yaitu cara pengambilan sampel yang semua objek atau elemen populasinya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Menentukan jumlah untuk sampel penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016: 85). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA (22 siswa) sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VB (21 siswa) sebagai kelas kontrol, sehingga jumlah total sampel 43 siswa.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 38). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

- a. Variabel *Independen* atau disebut juga variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen*/terikat (Sugiyono, 2016: 39). Variabel bebas disimbolkan dengan “X”, dan variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode *mind mapping*.
- b. Variabel *Dependen* atau sering juga disebut variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016: 39). Variabel terikat disimbolkan dengan “Y”, dan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel digunakan untuk memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Metode *mind mapping* adalah metode pembelajaran yang tidak hanya terdiri dari tulisan saja, tetapi bisa menggunakan gambar-gambar, simbol-simbol, atau gagasan-gagasan dalam suatu proses pembelajaran.
- b. Hasil belajar adalah perubahan pengetahuan dan tingkah laku siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dalam penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif menggunakan tes formatif dalam bentuk pilihan jamak.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2016: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya (Sugiyono, 2016: 205). Teknik observasi ini dilakukan peneliti pada saat melaksanakan penelitian pendahuluan. Peneliti mengobservasi kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas V SD Negeri 10 Metro Timur. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kegiatan belajar mengajar atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 10 Metro Timur.

2. Studi Dokumentasi

Peneliti menggunakan studi dokumentasi dalam pengumpulan data, karena ingin mengumpulkan data pendukung berupa arsip data atau foto untuk mendukung penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini pada saat observasi, untuk mendapatkan data berupa nilai *mid* siswa yang didapat dari daftar nilai yang dimiliki oleh guru kelas. Teknik ini juga akan

digunakan untuk memperoleh data berupa gambar pada saat penelitian berlangsung.

3. Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, IQ dan kemampuan lain yang dimiliki individu (Arikunto, 2013: 193). Alat pengumpul data hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan soal tes pilihan jamak, karena dengan menggunakan soal tes pilihan jamak materi yang telah diberikan bisa tercover secara menyeluruh. Soal tes disusun oleh peneliti dengan jumlah 40 soal sebelum uji instrumen dalam bentuk pilihan jamak dengan 4 pilihan jawaban. Tes yang digunakan pada kelas kontrol dan eksperimen dibuat sama, baik dari segi jumlah soal maupun tingkat kesulitannya.

Tabel 4. Kisi-kisi soal uji instrumen penelitian

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Ranah Kognitif	Indikator	Nomor Butir
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.3 menunjukkan sikap menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia	C1	1. Mengidentifikasi tokoh-tokoh yang berperan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia	1, 5, 6, 7, 10, 12, 19, 22, 23, 13
		C2	2. Mengemukakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar proklamasi.	2, 3, 4, 8, 11, 14, 15, 16, 20, 21

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Ranah Kognitif	Indikator	Nomor Butir
		C3	3. Menentukan peranan PPKI dalam pembentukan alat kemerdekaan NKRI.	18, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 35, 37, 40.
		C1	4. Menunjukkan sikap menghargai jasa tokoh-tokoh pejuang.	9, 17, 24, 29, 32, 33, 34, 36, 38, 39
Jumlah				40

4. *Kuesioner* atau Angket

Data mengenai metode *mind mapping* diperoleh menggunakan angket atau *kuesioner*. *Kuesioner* adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006: 151). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan metode *mind mapping*.

Kuesioner (angket) ini dibuat dengan jenis angket tertutup dan menggunakan skala *Likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban tanpa jawaban netral, ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas. *Kuesioner* yang digunakan mencakup beberapa indikator yang dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Kisi-kisi instrumen angket penerapan metode *mind mapping*

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Butir Item
Penggunaan metode <i>mind mapping</i>	1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.	5, 15, 17, 20, 27, 29
	2. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.	2, 3, 7, 11, 21, 26
	3. Meningkatkan motivasi belajar siswa.	1, 14, 16, 19, 22, 28
	4. Terwujudnya kerja sama antar siswa.	9, 12, 13, 18, 23, 24
	5. Melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.	4, 6, 8, 10, 25, 30
Jumlah		30

5. Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian yang telah dibuat segera dilakukan uji coba pada siswa untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji coba instrumen pada kelas V SD Negeri 9 Metro Timur, karena pada sekolah tersebut masih menerapkan KTSP; secara geografis masih berada di kecamatan yang sama dengan tempat penelitian, yaitu kecamatan Metro Timur; mayoritas guru berpendidikan SI ; dan memiliki akreditasi yang sama, yaitu B.

G. Uji Prasyarat Instrumen

1. Validitas

Validitas atau kesahihan berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dengan kata lain, validitas adalah suatu konsep yang berkaitan

dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2016: 121).

Tingkat validitas soal tes diukur dengan menggunakan rumus korelasi *point biserial* sebagai berikut (Kasmadi & Sunariah, 2014: 78).

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = koefisien korelasi *point biserial*

M_p = mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi

M_t = mean skor total

S_t = simpangan baku

p = proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut

q = 1-P

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan terjemahan dari *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Reliabilitas diartikan sebagai keterpercayaan, keterandalan atau konsistensi. Menurut Sudjana, (2012: 16) reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya, artinya, kapan pun penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Dalam penelitian ini, untuk mengukur reliabilitas tes pilihan jamak menggunakan teknik *Kuder Richardson*. Kriteria tingkat reliabilitas tes dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 6. Kriteria reliabilitas butir soal

Besar nilai r	Interpretasi
Antara 0,80 sampai 1,00	Tinggi
Antara 0,60 sampai 0,79	Cukup
Antara 0,40 sampai 0,59	Sedang
Antara 0,20 sampai 0,39	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,19	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

(Sumber : Modifikasi Arikunto, 2006: 276)

Rumus digunakan untuk menghitung reliabilitas tes adalah KR. 20 (*Kuder Richardson*) sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

pq = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya/jumlah item

S = standar deviasi dari tes

(Adopsi dari Kasmadi & Sunariah, 2014: 178)

H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Persyaratan Analisis Data

Setelah melakukan tes akhir, maka diperoleh data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk mengetahui adanya pengaruh metode *mind mapping*, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan *uji-t*. Persyaratan pengujian hipotesis adalah data terlebih dahulu dilakukan pengujian populasi dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain :

dengan kertas peluang normal, uji Chi Kuadrat, uji *Liliefors*, dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Chi Kuadrat* sebagai berikut (Sugiyono, 2016: 172):

$$x^2_{hit} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

x^2_{hit} = Chi Kuadrat hitung
 f_0 = Frekuensi yang diobservasi
 f_h = Frekuensi yang diharapkan
 k = banyaknya kelas interval

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan karena kelompok sampel yang digunakan tidak berkorelasi (berhubungan) atau berasal dari kelompok sampel yang berbeda dan diberi perlakuan yang berbeda.

Berikut ini hipotesis yang diuji homogenitasnya.

H_0 : variansi pada tiap kelompok sama (homogen)

H_1 : variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut.

$$F_{hit} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

(Adopsi dari Sugiyono, 2010: 197)

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan harga F_{tabel} dengan dk pembilang ($n_1 - 1$) dan dk penyebut ($n_2 - 1$). Berdasarkan dk tersebut dan untuk taraf signifikansi 5%, selanjutnya bandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya varian kedua kelompok data tersebut adalah homogen.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya varian kedua kelompok data tersebut tidak homogen.

2. Teknik Analisis Data Hasil Belajar dan Angket

a. Nilai hasil belajar secara individual

Untuk menghitung nilai hasil belajar siswa ranah kognitif secara individu dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai rata-rata seluruh siswa dapat diperoleh dengan rumus.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata seluruh siswa

$\sum x$ = total nilai yang diperoleh siswa

$\sum n$ = jumlah siswa

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 40).

c. Persentase ketuntasan belajar siswa, dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

Tabel 7. Katagori Ketuntasan Belajar Kognitif Siswa

No.	Rentang Nilai (100%)	Katagori
1.	80 %	Sangat Tinggi
2.	60 – 79 %	Tinggi
3.	40 – 59 %	Sedang
4.	20 – 39 %	Rendah
5.	< 20	Sangat Rendah

(Sumber: Aqib, dkk., 2013: 41)

- d. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS digunakan penghitungan *N-Gain*. Menurut Meltzer dalam Khasanah (2014: 39) dalam menentukan *N-Gain* dapat dipergunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Kategori:

Tinggi : 0,7 *N-Gain* 0,1
 Sedang : 0,3 *N-Gain* 0,7
 Rendah : *N-Gain* < 0,3

- e. Angket

Data hasil penyebaran angket respon siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *mind mapping* secara individu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai angket individu
 R = skor perolehan
 SM = skor maksimum
 100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 8. Interpretasi nilai angket

Nilai	Huruf mutu	Predikat
81-100	A	SB (Sangat Baik)
66-80	B	B (Baik)
51-65	C	C (Cukup)
0-50	D	K (Kurang)

Sumber: Modifikasi dari lampiran IV Premendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (2013: 24)

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Jika sampel atau data dari populasi yang berdistribusi normal maka dapat dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh X (metode *mind mapping*) terhadap Y (hasil belajar IPS) maka diadakan uji kesamaan rata-rata.

Rumusan Hipotesis:

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur.

Rumus Statistik:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = Rata-rata data pada sampel 1

\bar{X}_2 = Rata-rata data pada sampel 2

n_1 = Jumlah anggota sampel 1

n_2 = Jumlah anggota sampel 2

S_1 = Simpangan baku sampel 1

S_2 = Simpangan baku sampel 2

(Sumber: Muncarno, 2015: 56)

Selanjutnya dikonsultasikan ke dalam tabel t dengan $\alpha = 0,05$ dan uji dua pihak derajat kebebasan/dk = $n_1 + n_2 - 2$, dengan kaidah keputusan:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya ada pengaruh yang signifikan atau hipotesis diterima.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan atau hipotesis ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 49,09 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 72,04, meningkat sebesar 22,95. Adapun nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 50,95 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 64,76, meningkat sebesar 13,81. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen 0,46, sedangkan nilai rata-rata *N-Gain* kelas kontrol 0,29. Selisih nilai rata-rata *N-Gain* kedua kelas tersebut sebesar 0,17. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus *t-test pooled varians* diperoleh data $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,72 > 2,02$) dengan nilai signifikansi 5% berarti H_a diterima. Kontribusi metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS sebesar 38,44%, sedangkan sisanya 61,56% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *mind mapping*, terdapat beberapa saran dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain:

1. Siswa

Sebagai masukan bagi siswa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping*, hendaknya siswa bekerja sama dengan teman dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran mengenai langkah-langkah membuat *mind map*. Hendaknya siswa menggunakan metode *mind mapping* ini dalam mencatat materi pelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman sehingga mudah diingat dan dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Guru

Kepada guru hendaknya dalam menyampaikan materi pelajaran IPS menggunakan metode *mind mapping* karena dapat mempermudah siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran. Siswa dilibatkan secara langsung agar mengalami apa yang dipelajari dan mendapatkan hasil yang baik dalam pembelajaran.

3. Sekolah

Bagi sekolah yang ingin menerapkan metode *mind mapping* hendaknya memberikan dukungan kepada guru yang berupa perlengkapan fasilitas sekolah yang mendukung tercapainya pembelajaran ini secara maksimal.

4. Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan yang ingin menerapkan metode *mind mapping*, sebaiknya dicermati dan dipahami kembali cara penerapannya. Selain itu, kesiapan materi juga harus diperhatikan dengan baik agar memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara. Jakarta.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Buzan, Tony. 2012. *Buku Pintar Mind Map*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Chandramica, Friyezya Puti. 2017. *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPS Pada Ssiswa Kelas IV SD Negeri 2 Gunung Terang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Universitas Lampung. Lampung.
- Gunawan, Muhamad Ali. 2013. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Handoko, Panji Seno . 2015. *Pengaruh Penggunaan Mind Map terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V Semester Genap SD Negeri Margoyasan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/1015*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kasmadi & Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran TK*. Surakarta. Universitas terbuka.
- Mukrima, Syifa S. 2014. *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. UPI. Bandung.
- Muncarno. 2015. *Statistik Pendidikan Edisi Ke-5*. Artha Copy. Metro-Lampung.

- Permendikbud. 2013. *Lampiran IV Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Depdikbud RI. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sapriya, dkk. 2009. *Konsep Dasar IPS*. UPI Press. Bandung.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana. 2012. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supriatna, N. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Suprijono, A. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Swadarma, Doni. 2013. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. PT Gramedia. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2009. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- _____. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta.
- Trianto. 2012. *Desain Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Metode dan Model-model Mengajar*. Alfabeta. Bandung.
- Warseno, Agus, dkk. 2011. *Super Learning Praktik Belajar-Mengajar yang Serba Praktis dan Mencerdaskan*. Diva Press. Jogjakarta.